

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu. Pendapat Hallahan dan Kauffman (1991, hlm.266) dalam Wardani dkk. (2007, hlm.5.3) yaitu berikut ini ;

Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hering. A deaf person in one whose hearing, disability precludes successful processing of linguistic information throught audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing person in one who, generally with the use of a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information throuh audition.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa tunarungu (*hearing impairment*) merupakan salah satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan samapai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of heraing*). Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang

yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya (Wardani dkk, 2007, hlm.5.3-5.4).

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995, hlm. 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Andreas Dwidjosumarto dalam Somantri (2006, hlm. 93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suatu dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Mufti Salim dalam Somantri (2006, hlm. 93-94) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi, dan juga menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyebab Ketunarunguan

Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm.32) secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prental), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

Trybus dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.32) mengungkapkan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu :

a) Faktor dalam Diri Anak

- 1) Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan, hanya perkiraan Moores dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.33) adalah 30 sampai 60 persen.
- 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (*Rubella*). Penyakit *Rubella* pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Hardy Somad dan Hernawati (1995, hlm.33), melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena *Virus Rubella* selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. *Rubella* dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan dalam (Somad dan Hernawati 1995, hlm.33).
- 3) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah *Toxamina*, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang

mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu dalam (Somad dan Hernawati 1995, hlm.33).

b) Faktor Luar dari Anak

Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm.34) :

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang *Harpes Imlex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
- 2) Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vermon (1968), sebanyak 8,1%, Ries (1973), melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985), memberikan keterangan sebanyak 7,33%.
- 3) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun. Anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah karena kemungkinan menderita otitis media yang menyebabkan ketunarunguan. Ketunarunguan yang disebabkan oleh otitis media adalah tunarungu tipe konduktif. Otitis media biasanya

terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga menyebabkan hilangnya pendengaran. Davis dan Flower dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.34) mengatakan bahwa nanah yang ada di telinga bagian tengah lebih sering yang menjadi penyebab hilangnya pendengaran dari pada yang diturunkan oleh orangtua. Otitis media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak.

- 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

3. Dampak ketunarunguan

Ketunarunguan pada seseorang/anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Menurut Arthur Borthroyd dalam Sadjah (2005, hlm.1) berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan mempengaruhi dalam hal : masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosi, bahkan masalah vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan terhadap kehidupan keluarganya bahkan akan mempengaruhi sikap-sikap masyarakatnya pula.

Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling dalam Sadjah (2005, hlm.1) mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan inteligensi dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian, artinya dampak inti yang di derita menimbulkan/mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya.

Menurut Sadjah (2005, hlm.1) bahwa sebagai akibat dari kerusakan (gangguan) pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran sulit/kurang berfungsi sebagaimana mestinya, akibatnya ketajaman

pendengaran pun berkurang menyebabkan persepsi auditorisnya kurang berkembang. Mereka sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya itu, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kesimpulannya anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal/lisan.

Di antara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran (*speech*). Kita perlu membedakan antara bahasa (sistem utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi) dan ujaran (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada jenis dan tingkat kehilangan pendengarannya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara sehingga berdampak pada perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan keragaman pengalamannya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam gangguan pendengaran menjadi menimbulkan masalah.

a) Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa prabahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis. Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer, dan karakteristik pribadi masing-masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat.

Oleh karena itu pendengaran sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara. Dikarenakan anak tunarungu memiliki

keterbatasan dalam pendengaran, tidak terjadi proses peniruan suara. Melainkan mereka hanya menjalani proses peniruan visual. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dipergunakan manusia untuk mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesama. Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka juga dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya dan bertukar pikiran. Sedangkan perkembangan berbahasa anak tunarungu terutama tunarungu total tidak dapat sampai pada penguasaan berbahasa melalui pendengaran, melainkan mereka harus melalui indera lainnya seperti penglihatannya dalam berkomunikasi. Untuk mengantisipasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat.

b) Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Somad (2010, hlm.) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hal yang telah lama diperdebatkan dalam bidang pendidikan bagi anak tunarungu adalah apakah ketunarunguan mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan/atau perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tunarungu; ini mungkin karena dampaknya terhadap perkembangan bahasa. Sekurang-kurangnya sejak masa Aristotle, orang tunarungu dianggap sebagai tidak mampu bernalar. Pada zaman modern argumen ini mulai dengan munculnya gerakan pengetesan inteligensi selama dan sesudah Perang Dunia I. Dalam tes kelompok yang menggunakan kertas dan pensil yang dilakukan oleh Rudolf Pintner dan lain-lain, dan kemudian dengan tes inteligensi individual, pada umumnya menemukan bahwa subyek tunarungu sangat rendah dalam inteligensinya, dengan IQ rata-rata pada kisaran 60-an atau bahkan 50-an. Akan tetapi, kemudian disadari bahwa meskipun skor tes yang rendah itu dapat mencerminkan adanya defisit bahasa pada individu tunarungu dan akibatnya sering berkurang pula pengetahuannya tentang hal-hal yang ditanyakan dalam tes IQ, tetapi skor tersebut belum tentu mencerminkan kapasitas

individu tunarungu yang sesungguhnya bila masalah bahasanya dapat diatasi.

Perkembangan alat-alat tes sesudah Perang Dunia II yang memisahkan antara elemen verbal dan kinerja (performance) dalam item-item tes inteligensi, menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor tes verbalnya sekitar 60, yang mencerminkan defisit bahasa testee, tetapi skor rata-rata hasil tes kinerjanya pada umumnya berada pada kisaran normal, baik dalam mean-nya maupun distribusinya, bila subyek tunarungu itu tidak menyandang ketunaan lain. Akan tetapi, kini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah populasi tunarungu yang menyandang ketunaan tambahan, sebagai akibat dari meningkatnya kemajuan dalam bidang kedokteran, sehingga bayi tunarungu yang menyandang ketunagandaan dapat bertahan hidup Moores (Rosyanti, 2013, hlm. 17). Akibatnya, secara kelompok, skor tes inteligensi individu tunarungu menjadi lebih rendah.

Akhir-akhir ini, minat para ahli bergeser dari masalah tingkat rata-rata inteligensi individu tunarungu secara umum serta distribusinya ke masalah struktur kognitifnya dan ke masalah apakah berpikir itu dapat dilakukan tanpa bahasa. Yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Hans Furth, yang karyanya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Thinking Without Language* (1966) Rosyanti (2013, hlm. 17). Sebagai hasil dari banyak penelitian yang dilakukannya, Furth menyimpulkan bahwa defisit bahasa tidak merintangi orang tunarungu untuk berpikir secara normal, karena bila dia mengontrol pengaruh bahasa terhadap sejumlah besar tugas kognitif, ditemukannya bahwa kinerja subyek tunarungu sedikit sekali perbedaannya dengan sebayanya yang non-tunarungu. Jika perbedaan itu muncul, dia berpendapat bahwa hal itu diakibatkan oleh kurangnya pengalaman atau tidak dikenalnya tugas-tugas atau konsep-konsep yang diujikan, bukan karena defisit kognitif secara umum akibat ketunarunguan dan/atau akibat defisit bahasa. Furth dan rekan-rekan penelitiannya menunjukkan bahwa ketunarunguan semata tidak berpengaruh terhadap penalaran, ingatan ataupun variabel-variabel kognitif lainnya.

c) Dampak Terhadap Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

d) Dampak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Sama seperti manusia lainnya, anak tunarungu juga makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kekurangan dalam segi fisik, biasanya mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Mereka banyak yang merasa rendah diri dan merasa kurang berharga. Dengan demikian, penilaian dari lingkungan terhadap dirinya memberikan pengaruh yang besar terhadap fungsi sosialnya.

Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya hendaknya berusaha memahami keadaan mereka. Kita harus menjaga perasaannya, jangan membuat hal-hal yang dapat menyebabkan mereka tersinggung atas kekurangannya. Anak tunarungu juga seringkali mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan akibat menghadapi lingkungan yang bermacam-macam. Karena itu, kita harus membantu dan memberi pengertian kepada mereka agar mereka dapat keluar dari konflik yang dialaminya walaupun sangat sulit untuk memahami perasaan dan pikirannya.

e) Dampak Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Untuk mengetahui keadaan kepribadian anak tunarungu, kita perlu memperhatikan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri tunarungu seperti ketidakmampuan

menerima rangsang pendengaran, keterbatasan dalam berbahasa, ketidak-tetapan emosi, keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm. 29) :

- a) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal.
- b) 0 - 26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c) 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d) 41 – 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e) 56 – 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f) 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang instensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g) 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

B. Metode Multisensori

1. Pengertian Metode Multisensori

Metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hados, meta berarti melalui, dan hados berarti jalan atau cara. Sehingga metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan Arifin dalam (Habsah, 2012, hlm. 24). Dalam proses pendidikan metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sasaran dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat terproses secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar (PBM).

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sessiani (2007, hlm. 40) , kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999, h. 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Yusuf dalam Sessiani (2007, hlm. 40) menyatakan bahwa pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT.

Yusuf dalam Sessiani (2007, hlm. 41) menyebutkan adanya 2 metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Metode Gillingham – Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh Myers dalam (Sessiani, 2007, hlm. 41).

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald merupakan sebuah metode membaca remedial – kinestetik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan inteligensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga 2 tahun Myers dalam Sessiani (2007, hlm. 42). Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus – menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensoris adalah sebagai berikut. (Sessiani, 2007, hlm. 42)

Menurut Habsah (2012, hlm. 17) pada awalnya metode ini menekankan pada sensori penglihatan, pendengaran, kinestetik, dan taktil untuk menelusuri dan mengenali huruf, bentuk, dan informasi lainnya yang dipandang sebagai hambatan perkembangan yang terjadi pada indera tertentu dapat diatasi bagian lain yang masih berfungsi dengan baik, kemudian dijelaskan bahwa stimulasi kinestetik (gerakan persendian dan otot), taktil diberikan dengan stimulus auditori dan visual.

Habsah (2012, hlm. 18) Pendekatan multisensori memiliki prinsip yang dijadikan pegangan, prinsip tersebut merupakan ciri khas yang harus dilakukan dalam setiap penerapan metode multisensory, prinsip-prinsip tersebut meliputi :

1. Prinsip Kesenangan

Jhon Eisension dalam Sadj'ah (Habsah, 2012, hlm. 18) mengatakan “*specch is fun*” maksudnya adalah: pada setiap penerapan metode multisensory, anak dibawa dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak akan mudah menerima latihan.

2. Prinsip Individualitas

Kita mengakui bahwa setiap anak dalam belajar memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang unik. Keunikan dan kekhasan disini artinya bahwa

antara individu yang satu dengan individu yang lain memiliki perbedaan dalam kemampuan, kecerdasan, minat, dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan banyaknya perbedaan, maka pemberian layanan harus memprioritaskan faktor kondisi yang dimiliki individu tersebut.

3. Prinsip Kontinuitas

Pelaksanaan metode multisensory bersifat kontinyu artinya pelaksanaan dilakukan secara terus menerus dan terjadwal dengan memperhatikan kemajuan anak atau mengulang kembali dengan catatan program yang direncanakan belum dicapai sebagaimana mestinya. Prinsip kontinyu ini sebagai upaya dalam membiasakan anak agar ingat dengan apaya yang telah diajarkan.

4. Prinsip Berkelanjutan

Berkelanjutan di sini maksudnya ialah terciptanya kebiasaan anak dalam mengucapkan satu fonem dalam kata-kata tertentu. Anak tidak perlu dilatih untuk mengapresiasikannya tetapi dilanjutkan dengan fonem lain dengan berbagai variasi vocal dan konsonan

5. Prinsip Khusus

Prinsip khusus ialah pengelompokan fonem atau huruf vokal yang berada di depan, di tengah, dan di belakang dalam sebuah kata serta melafalkan kata atau fonem tersebut jelas atau tidak jelas. Sehingga secara lebih khusus kita dapat mengetahui dimana letak kesulitan anak dalam mengucapkan fonem atau kata yang berada di depan, di tengah atau di belakang kata.

Metode multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang dimiliki seseorang. Multisensory artinya mengfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetik, dan pendengaran Tarmansyah dalam (Habsah, 2012, hlm. 19).

Mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik, peneliti memberikan ransangan melalui berbagai modalitas sensori yang

dimilikinya. Berkaitan dengan masalah sensori Prayitno dalam Habsah (2012, hlm. 20) menyatakan bahwa :”makin banyak indera anak yang terlibat dalam proses belajar maka makin mudah dan pahamlah anak dengan apa yang dipelajari”. Pendapat itu didukung Amin dalam Habsah (2012, hlm. 20) yang mengungkapkan bahwa :”melatih sensori motor atau penginderaan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki arti sangat penting dalam pendidikan”. (Habsah, 2012, hlm. 20)

C. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Kosa kata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:597) kosa kata sama dengan pembendaharaan kata. Menurut Yulianti (dalam Heryani, 2008, hlm. 14) mengemukakan bahwa kosa kata ialah:

- a) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa;
- b) Kekayaan yang dimiliki seorang pembicara atau penulis;
- c) Daftar yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan;
- d) Daftar kata yang seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Selain itu Moeliono (dalam Heryani, 2008, hlm. 15) memberikan batasan kosakata sebagai berikut:

- a) Semua kata yang terdapat dalam semua bahasa
- b) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang adalah kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama
- c) Kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu
- d) Seluruh morfem bebas yang ada dalam suatu bahasa dan
- e) Daftar kata dan frase suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan.

Kosakata atau pembendaharaan kata itu tidak lain dari daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan dalam percakapan atau tulisan lisan.(Heryani, 2008, hlm. 15)

2. Tujuan Pembelajaran Kosakata

Kosakata menurut perkembangannya selalu bertambah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemajuan jaman. Sudah seharusnya setiap orang mengetahui kata-kata baru. Tujuan mempelajari kosakata adalah terampil berbahasa. Terampil disini artinya terampil berkomunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut Keraf (dalam Heryani, 2008 hlm. 16) mengutarakan pendapatnya, “untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu memperluas kosakatanya, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya pembendaharaan kata dalam bahasa.” Komunikasi akan berjalan dengan baik kalau orang/para komunikasinya mengetahui kosakata dengan baik pula.

3. Jenis Kosakata

Kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain (Tarigan, 2011, hlm.3). Menurut Tarigan (2011, hlm. 3) kosakata dasar terdiri atas:

- a) Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu mertua.
- b) Nama-nama bagian tubuh;misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.
- c) Kata ganti (diri, penunjuk);misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.

- d) Kata bilangan pokok;misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
- e) Kata kerja pokok;misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
- f) Kata keadaan pokok;misalnya: suka, duka senang susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat lambat, besar, kecil, banyak, sedikit terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
- g) Benda-benda universal;misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 5) mempelajari sebuah kata baru dengan sendirinya membawa *efek ekplosif*, mengakibatkan pengaruh luas dalam kehidupan. Mari kita ambil contoh dari kehidupan sehari-hari, yaitu kata *kebersihan*. Mula-mula mempelajari kata itu kita mencari serta memahami apa maknanya. Kemudian kita praktikkan dalam kehidupan pribadi kita. Selanjutnya kita pun apalagi seorang guru ingin menjelaskan makna kata itu kepada orang lain atau anak didik kita serta mengharapkan agar mereka pun mempraktikkan “kebersihan” itu dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal itu dilakukan, praktis kehidupan mereka turut berubah pula.

Mempelajari kata-kata baru merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan pemerolehan perhatian dan kepentingan ganda. Kata-kata baru dalam perbendaharaan responsi seseorang cenderung bertambah dan meningkat, *intrusif* atau mengganggu, *propulsif* atau mendorong; dan hal ini mendorong sang pemilik untuk mencari serta mendapatkan penerapan-penerapan atau aplikasi-aplikasi baru. Apabila kata-kata itu berubah, maka kita pun berubah pula Tarigan (Dale[et al];1971, hlm.9).

Anak tunarungu memiliki sedikit sekali kosakata karena sukar untuk menerima informasi melalui indera pendengarannya, sehingga lebih mengoptimalkan fungsi penglihatannya. Pengajaran kosakata pada anak

tunarungu diberikan dalam bentuk kartu bergambar dan menunjukan bendanya secara langsung, sehingga peserta didik akan mudah memahami kata dengan meniru gerak bibir peneliti.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat di pertanggungjawabkan keabsahannya untuk melakukan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai metode VAKT dan penggunaan media gambar dalam pembelajaran :

1. “Penggunaan Metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Tunarungu”, yang diteliti oleh Risma Rosyanti pada tahun 2013. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat peningkatan persentase kemampuan membaca huruf hijaiyah dari *baseline* satu kemudian fase intervensi dan yang terakhir adalah fase *baseline* dua.
2. “Penggunaan Media Kartu Gambar Dan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan kosakata pada anak tunarungu kelas D1”, yang diteliti oleh Yeeni Heryani pada tahun 2008. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan media kartu gambar dan kartu kata cukup memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas D1.
3. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu melalui Pendekatan Multi Sensoris dengan Media *Power Point* dalam Pembelajaran BKBPI Kelas V di SLB Budi bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis”, yang diteliti oleh Aab Habsah pada tahun 2012. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa setelah diberikan tindakan dengan menggunakan metode multi sensoris dengan media *power point* pada proses pembelajaran BKBPI, hasil tes belajar siswa meningkat.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam berbahasa khususnya berbicara, terkadang apa yang diucapkan oleh anak tunarungu sangat sulit dipahami oleh orang pada umumnya. Kenyataannya anak tunarungu dituntut untuk mampu mengekspresikan keinginannya melalui bahasa verbal (bicara), tulisan atau tanda (gesture, isyarat, mimik, dan bahasa tubuh).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan atau metode yang dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak tunarungu, dengan mengoptimalkan indera penangkap (sensori) lainnya, seperti visual, kinestetik, dan taktil. Metode yang mencakup berbagai aspek indera penangkap tersebut adalah metode multisensori.

Metode multisensori dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu visual, kinestetik, dan taktil, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu. Pada pelaksanaannya, sensori visual digunakan peserta didik untuk melihat dan mencontoh ucapan peneliti, selain itu juga untuk melihat gambar yang ditunjukkan oleh peneliti.

Proses tersebut dilakukan bersamaan dengan penggunaan sensori taktil (rabaan) sehubungan peserta didik merasakan getaran-getaran suara peneliti ataupun suaranya sendiri, melalui tangan yang diletakkan pada leher atau dadanya, sehingga fonem tertentu akan dirasakan getarannya oleh tangan. Sensori kinestetik digunakan pada saat anak manirukan gerakan bibir peneliti dan mengucapkan kata-kata tersebut

2. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014, hlm.99) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Secara

umum, hipotesis dibagi menjadi dua macam, yaitu hipotesis nol dan hipotesis kerja.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hipotesis kerja. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode multisensori terhadap kemampuan pengucapan kosakata dasar Bahasa Indonesia pada anak tunarungu.